



## **Peran TRAFFIC dalam Melakukan Perlawanan terhadap Kasus Penyelundupan Cula Badak Afrika dari Afrika Selatan ke Vietnam**

Adam Maulana Adhichahya

Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Jalan Prof. H. Soedarto, S.H., Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269

Website:<http://www.fisip.undip.ac.id> Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

### **Abstract**

This research's goal is to understand how TRAFFIC's role as an NGO in the fight against rhino horns smuggling from South Africa in Vietnam. TRAFFIC was present in Vietnam to assist the Vietnam Government in overcoming the rhino horns smuggling, which Vietnam became the highest contributor to the end of the journey of rhino horn smuggling from South Africa. As an NGO, what TRAFFIC does is to advise the government and make an approach to the community itself that in the end the expected output is the people and the Vietnam Government able to solve the problem. In analyzing the role of TRAFFIC, the research uses the concept of the role of NGO. The result of this study explains TRAFFIC's role in Vietnam based on the definition of the role of an NGO by David Lewis.

**Keywords:** *NGO, TRAFFIC, rhino horns, Vietnamese community*

### **Pendahuluan**

TRAFFIC merupakan sebuah NGO hasil inisiasi dari IUCN dan WWF yang merupakan sebuah organisasi berskala internasional yang khusus menangani permasalahan perdagangan satwa liar. IUCN, sebagai otoritas global yang fokus kepada kelestarian alam, dan WWF, dimana merupakan salah satu NGO terbesar yang juga peduli mengenai kelestarian alam, sepakat untuk membuat program kerjasama yang fokus menangani persoalan perdagangan satwa liar bernama TRAFFIC yang lahir pada tahun 1976 (Worldwildlife n.d.). TRAFFIC bertanggung jawab terhadap perdagangan satwa liar secara global, mengkombinasikan berbagai penelitian, analisis yang objektif, dan bekerja sama dengan berbagai pihak adalah cara bagaimana TRAFFIC menjalankan fungsinya. TRAFFIC memiliki visi dan misi yang menjadi panduan bagi seluruh kantor TRAFFIC yang tersebar di berbagai negara dan benua, meskipun dengan kemungkinan penerapan program yang bisa berbeda – beda di setiap area, namun sebagaimana umumnya, visi dan misi organisasi tidak dapat dilepaskan dan harus terwakili dalam tujuan akhir dari setiap kantor TRAFFIC dimanapun mereka berada. Berikut adalah visi dan misi TRAFFIC yang menjadi dasar dari setiap kegiatan TRAFFIC:

*TRAFFIC's vision is of a world where wildlife trade is: managed in a way that maintains healthy wildlife populations and ecosystems; contributes to meeting human needs; supports local and national economies; and helps motivate commitments to conserve wild species and habitats (Traffic n.d.).*

*TRAFFIC's mission is to ensure that trade in wild plants and animals is not a threat to the conservation of nature (Traffic n.d.).*

Bagi TRAFFIC, perdagangan satwa liar yang tidak memperhatikan hukum dan *sustainability* merupakan ancaman terbesar bagi dunia konservasi. Dari sekian banyak

jenis hewan yang sering diburu dan diperdagangkan di penjuru dunia, badak merupakan salah satu hewan yang menjadi favorit. Badak sering diburu oleh manusia untuk diperdagangkan cularnya. Badak secara keseluruhan merupakan hewan yang selama beberapa dekade terakhir ini mengalami banyak ancaman yang sebagian besar bersumber dari manusia, dan salah satu spesies badak yang mengalami hal tersebut adalah badak yang hidup di Benua Afrika. Secara keseluruhan memiliki dua spesies badak, yaitu badak putih (*Ceratotherium simum*) dan badak hitam (*Diceros bicornis*) (Traffic n.d.). Badak Afrika, baik badak hitam maupun putih, merupakan satwa liar yang telah disepakati oleh dunia internasional bahwa mereka adalah hewan yang dilindungi dikarenakan jumlah populasinya yang semakin menyusut dari tahun ke tahun. Dalam kurun waktu tahun 2010 – 2015 kedua jenis badak endemik Afrika ini semakin banyak diburu, dimana dalam hal ini cula badak tersebut yang menjadi alasan utama karena nilai jualnya yang tinggi hingga mencapai \$400.000 per cula. Salah satu negara di Afrika yang menyumbang angka tertinggi dalam kasus perburuan badak adalah Afrika Selatan, dimana kenaikan jumlah perburuan badak di negara tersebut meningkat cukup drastis hampir sekitar 300% pada kurun waktu 2010 – 2015 (Emslie et al. 2016).

Hal yang menjadi penyebab tingginya perburuan cula badak untuk perdagangan tidak lepas dari peran Vietnam sebagai salah satu negara yang menjadi konsumen aktif cula badak tersebut. Situasi ini disebabkan karena di dalam masyarakat Vietnam beredar informasi ataupun kepercayaan bahwa cula badak dapat membantu menyembuhkan beberapa penyakit, termasuk juga cula badak dipercaya dapat mencegah kanker oleh masyarakat Vietnam. Kepercayaan tersebut dianggap sebagai salah satu pendorong utama atas tingginya permintaan cula badak oleh masyarakat Vietnam. Kepercayaan masyarakat Vietnam tersebut didukung oleh kepala *National Hospital of Traditional Medicine* Vietnam yang masih menjadi bagian dari Kementerian Kesehatan Vietnam, bahwa cula badak dapat menghentikan berkembangnya sel kanker (EIA 2013). Kondisi Vietnam yang menjadi pasar dari perdagangan cula badak tersebut, menjadi alasan TRAFFIC untuk hadir di Vietnam pada tahun 2007 silam. Kasus mengenai penyelundupan cula badak di Vietnam dari Afrika Selatan yang ditangani oleh TRAFFIC ini sudah dideklarasikan oleh CITES sebagai salah satu ancaman terbesar populasi badak. Hal ini diakibatkan karena Vietnam dianggap sebagai negara yang menjadi tujuan favorit dari penyelundupan cula badak dari Afrika Selatan. Menurut data yang ada, bahwa ditemukan ada 228 cula badak yang masuk ke negara Vietnam antara tahun 2009 – Maret 2014, dimana jumlah ini merupakan yang tertinggi di antara negara tujuan lain cula badak, yaitu Cina, Thailand, Malaysia, dan Laos (Milliken 2014). Permasalahan yang mengakar di masyarakat mengenai apa yang mereka percaya dari cula badak tidak menjadi satu – satunya faktor tingginya angka cula badak yang masuk ke Vietnam. Terlepas dari permintaan yang tinggi, faktor lemahnya penegakan hukum dan ketidakmampuan aparat penegak hukum dalam melaksanakan tugas secara optimal juga menjadi faktor lain akan tingginya angka cula badak yang masuk ke Vietnam tersebut.

Apa yang terjadi di Vietnam dan Afrika Selatan ini pada dasarnya bukan hanya sekedar penyelundupan cula badak, lebih dari itu, TRAFFIC sebagai sebuah NGO yang memiliki kepentingan dalam kasus ini harus mencari apa yang sebenarnya menjadi penyebab dari penyelundupan tersebut. Berkaitan dengan hal ini, TRAFFIC semenjak 2007 berkeputusan untuk meletakkan salah satu kantor cabang mereka di Vietnam, yang berlokasi di Kota Ha Noi. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah TRAFFIC dalam melaksanakan perannya sebagai sebuah NGO.

Peran TRAFFIC di Vietnam pada permasalahan cula badak tersebut menurut David Lewis dapat dianalisis menggunakan sudut pandang keorganisasian seperti yang dituliskan melalui bukunya yang berjudul *The Management of Non-Governmental Development*

*Organization.* Melalui sudut pandang tersebut dijelaskan bahwa ada 3 poin yang dapat menjelaskan bagaimana sebenarnya peran NGO dapat dianalisis. Definisi peran NGO yang dijelaskan menurut David Lewis ini dibedakan menjadi 3 jenis, dimana pada pelaksanaannya dimungkinkan untuk saling *overlapping* ataupun bisa saja berdiri sendiri dan tidak terakomodir secara keseluruhan, bahkan dapat dilakukan secara bergantian bergantung dengan kebutuhan dan konteks permasalahan (Lewis 2007). Secara singkat, sebuah NGO harus dapat berfungsi sebagai pelaksana (*implementers*), katalisator (*catalysts*), dan mitra (*partners*) (Lewis 2007).

## **Pembahasan**

### *TRAFFIC sebagai NGO yang Hadir di Vietnam untuk Melawan Penyelundupan Cula Badak dari Afrika Selatan*

Sebagai sebuah NGO, dalam usahanya untuk melaksanakan tugas di Vietnam, TRAFFIC bersandar pada visi dan misi organisasi. Aksi nyata di lapangan dalam mewujudkan visi dan misi tersebut diaplikasikan melalui 4 tahap / langkah yang selalu menjadi panduan organisasi ini dalam melaksanakan setiap fungsinya. Panduan tersebut disebut dengan *TRAFFIC's Pathway for Catalysing Change*, dimana hal yang pertama dilakukan TRAFFIC adalah penelitian. Penelitian yang dilakukan TRAFFIC bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana perdagangan satwa liar dan potensi kejahatan tersebut terjadi (Traffic n.d.). TRAFFIC juga menjadikan hasil penelitian tersebut sebagai referensi untuk selalu terbuka dengan kemungkinan – kemungkinan baru yang terjadi di lapangan, fleksibel menggunakan metode dan strategi dalam menetapkan langkah selanjutnya. Hasil penelitian TRAFFIC juga seringkali dapat ditemukan di organisasi – organisasi lain, dimana informasi dan data yang dipublikasikan digunakan untuk membantu organisasi - organisasi tersebut untuk melaksanakan programnya.

Setelah melakukan penelitian, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh TRAFFIC adalah menganalisis hasil penelitian tersebut. TRAFFIC selalu mengumpulkan informasi dan data sebanyak – banyaknya, baik dari penelitian yang dilakukan oleh organisasi ini secara independen, organisasi lain, ataupun akademisi yang memang berkaitan dengan fokus TRAFFIC (Traffic n.d.). Hal ini memungkinkan TRAFFIC untuk selalu mendapatkan pengetahuan baru dari berbagai sudut pandang yang akan digunakan untuk mencapai tujuannya. Selanjutnya, hasil dari analisis tersebut akan dibentuk sebuah panduan. Panduan yang TRAFFIC miliki dimaksudkan sebagai pengetahuan, informasi, ataupun peringatan yang diberikan kepada publik mengenai isu tertentu (Traffic n.d.). Panduan ini tentu saja berdasar penelitian (poin sebelumnya) yang memang bisa dipercaya dan berdasarkan pada realita. Selain itu ditahap ini TRAFFIC juga mencoba untuk memberikan regulasi ataupun standar yang sesuai dengan isu terkait.

Tahap terakhir yang dilakukan TRAFFIC tentu saja dengan memberikan aksi nyata untuk mengatasi permasalahan terkait. TRAFFIC mempraktikannya dengan empat cara, dimana yang pertama adalah *co-operation*. *Co-operation* di sini dijelaskan sebagai sebuah tindakan kolektif bersama pemerintah untuk yang berdasar dari konvensi atau perjanjian internasional untuk mempertegas sikap negara yang berujung kepada tereduksinya masyarakat (Traffic n.d.). Selanjutnya adalah *regulation*, dimana merupakan Implementasi peraturan dan penegakan hukum yang baik oleh pemerintah (Traffic n.d.). Ketiga adalah *sourcing*, yang berarti mengedukasi pedagang / pebisnis satwa liar agar selalui memperhatikan aspek *sustainability* dan memenuhi standar yang sudah ditetapkan dalam pelaksanaan kegiatan mereka (Traffic n.d.). Keempat atau yang terakhir adalah *purchasing*, dimana berarti berfungsi mengedukasi kepada konsumen dari perdagangan satwa liar agar memilih barang yang legal yang tentu saja bersumber dari pedagang yang legal (Traffic n.d.).

### *TRAFFIC sebagai Pelaksana, Katalisator, dan Mitra*

Dalam melaksanakan tugasnya untuk melawan kasus penyelundupan cula badak di Vietnam tersebut, tentu saja tidak cukup jika hanya menyita cula badak yang diselundupkan. Lebih dari itu, TRAFFIC harus memulai perlawanan tersebut dari apa yang memang menjadi penyebab adanya penyelundupan tersebut, yaitu kurang optimalnya kinerja aparat penegak hukum, mitos yang beredar di masyarakat Vietnam, dan tingginya harga cula badak tersebut. Dalam meningkatkan kinerja dari aparat penegak hukum, TRAFFIC melakukan *capacity building* bagi para aparat penegak hukum yang terkait dengan kejahatan tersebut, mulai dari Polisi, Bea dan Cukai, Departemen Kehutanan, dan tenaga lain yang terkait dengan permasalahan cula badak tersebut. Materi yang diberikan kepada mereka meliputi kesadaran akan peraturan baik yang berasal dari Hukum Nasional Vietnam ataupun konvensi internasional yang diratifikasi oleh Vietnam, pengenalan kepada spesies badak itu sendiri, serta informasi mengenai motif yang dilakukan penyelundup untuk melaksanakan aksinya (UNODC 2015). Program yang diberikan oleh TRAFFIC, merujuk pada definisi peran NGO yang dijelaskan oleh David Lewis, TRAFFIC telah melakukan atau melakukan peran sebagai *catalysts* dan sekaligus *implementers*. Hal ini terjadi dikarenakan TRAFFIC memberikan sebuah produk yang dibutuhkan oleh aparat penegak hukum tersebut, dimana pengetahuan dan pendidikan untuk mampu meningkatkan kemampuan mereka dalam mengawasi perdagangan cula badak. Selain itu TRAFFIC juga tengah melaksanakan langkah mereka pribadi yaitu *engagement* dimana ini bisa disimpulkan bahwa TRAFFIC juga menggunakan kewenangan mereka untuk membagikan kepentingan mereka terhadap pihak lain.

Selain dari sisi penegakan hukum, TRAFFIC menyadari bahwa maraknya peredaran cula badak di dalam masyarakat Vietnam juga tidak serta merta menjadi kesalahan dari aparat penegak hukum yang disuap tersebut. TRAFFIC menyadari bahwa Vietnam memerlukan hukum atau regulasi yang lebih kuat terlepas dengan apa yang menjadi kelemahan dari penegakan hukum yang telah terjadi. Secara umum tidak banyak yang dilakukan TRAFFIC dalam hal mempengaruhi langsung kebijakan dan hukum yang berlaku di Vietnam untuk melawan penyelundupan cula badak tersebut. TRAFFIC lebih banyak bergerak dalam ranah menganalisis terkait apa saja yang harus dilakukan Pemerintah Vietnam dalam mengatasi masalah ini. TRAFFIC merasa ada usaha pemerintah untuk lebih tegas dalam membuat peraturan yang berkaitan dengan penyelundupan cula badak tersebut. Vietnam sebenarnya sudah memiliki peraturan seputar cula badak, dimana hukuman untuk pelaku pelanggaran ringan dihukum dengan denda antara US\$22.500 – US\$90.000 atau hukuman penjara 1 – 5 tahun, sedangkan untuk kategori pelanggaran berat akan mendapatkan hukuman 10 – 15 tahun penjara. Namun sayangnya hukuman tersebut tidak diberlakukan ketika pihak tertuduh yang melakukan tindakan menyimpan, mengirimkan, atau menjual cula badak dengan berat di bawah 50 gram (*Penal Code No. 100/2015/QH13*) (CITES 2015).

Rantai kejahatan yang melalui lebih dari satu negara dan cukup menjadi perhatian dalam lingkup internasional, menjadikan Vietnam harus berurusan dengan negara lain untuk mengatasi isu ini. Beberapa langkah telah diambil TRAFFIC dalam membantu Vietnam untuk dapat mengurangi konsumsi cula badak di wilayah mereka dan berusaha untuk memperbaiki nama mereka di dunia Internasional. Pada 20 Oktober 2010, TRAFFIC memfasilitasi lima perwakilan dari pihak Pemerintah Afrika Selatan untuk bertemu dengan perwakilan Vietnam terkait untuk mendiskusikan perihal peraturan domestik Vietnam dan bagaimana penegakan hukumnya mengenai permasalahan cula badak tersebut (Traffic 2010). Pertemuan ini bertujuan untuk meningkatkan kerjasama dalam penegakan hukum antara kedua negara tersebut. TRAFFIC juga berperan dalam memfasilitasi terciptanya

MoU antara Vietnam dengan Afrika Selatan, dimana dua negara ini merupakan aktor penting untuk bisa melawan isu cula badak ini (Traffic 2011). MoU ini tentu saja bertujuan agar Vietnam dan Afrika Selatan dapat bekerja sama dalam melakukan perlindungan terhadap satwa liar dan penegakan hukum, dimana dalam kasus ini tentu saja fokus ke permasalahan cula badak tersebut.

TRAFFIC tentu saja mengharapkan bahwa penandatanganan MoU antara Afrika Selatan dan Vietnam ini dapat benar – benar dijalankan dengan baik oleh kedua negara tersebut. MoU yang berisikan mengenai kesepakatan antara Afrika Selatan dan Vietnam untuk bersama – sama bekerjasama dan memandang serius permasalahan badak tersebut merupakan salah satu tonggak utama untuk dapat melawan permasalahan ini (Savetherhino 2012). MoU ini berfokus pada sektor perdagangan, manajemen keanekaragaman hayati, serta konservasi dan proteksi dimana tentu saja sejalan dengan peraturan dari CITES. Meskipun MoU ini lebih kepada perdagangan satwa liar secara umum, namun tentu saja apa yang menjadi kepentingan utama adalah persoalan mengenai badak.

Langkah selanjutnya yang harus dilakukan dalam melawan penyelundupan cula badak ini adalah bagaimana cara TRAFFIC dan pemerintah dapat meningkatkan dan menambah kesadaran masyarakat mengenai cula badak tersebut. Salah satu cara yang dipilih untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan mengurangi permintaan cula badak adalah dengan mengadakan kampanye. Kampanye yang dilakukan ditujukan untuk menysasar kalangan terbesar konsumen cula badak, yaitu golongan ekonomi menengah atas yang kebanyakan berprofesi sebagai pegawai di perusahaan atau kalangan ekonomi menengah ke atas (Traffic 2014). Dalam hal ini apa yang harus dilakukan oleh pemerintah bukan sebatas mengajak dan menunjukkan bahwa konsumsi cula badak adalah hal yang buruk, melainkan lebih kepada melawan mitos mengenai cula badak yang sudah beredar dan bahkan dipercaya oleh masyarakat. Apa yang harus disasar oleh kampanye ini adalah pola pikir kalangan masyarakat tersebut, yang mempercayai bahwa kesuksesan mereka dapat dipengaruhi oleh konsumsi cula badak, mengingat cula badak dapat menjadi hadiah bagi rekan kerja atau bukti bahwa mereka memiliki rasa saling percaya dalam menjalankan bisnis mereka.

Peran TRAFFIC sebagai *catalysts* dan *partners* dominan terlihat ketika TRAFFIC mencoba mengatasi problem pada kategori konsumen ini. Solusi TRAFFIC untuk bekerjasama dengan Pemerintah Vietnam dan VCCI (*Viet Nam Chamber of Commerce and Industry*) dalam menysasar kategori tersebut adalah dengan membuat kampanye yang sesuai dengan target tersebut (Traffic 2014). Budaya Vietnam mengenal apa yang dinamakan *Chi* dimana hal tersebut berarti kekuatan dari dalam. Apa yang ingin disampaikan melalui kampanye pada tahun 2014 ini adalah bahwa sebagai seorang yang berjuang menuju kesuksesan, kita tidak memerlukan faktor lain kecuali *Chi*, yang berarti kita harus berjuang bersama diri kita sendiri, dimana tentu saja hal ini berarti tidak ada hubungannya dengan konsumsi cula badak dan anggapan bahwa cula badak adalah hal yang harus dikonsumsi bagi siapa yang ingin meraih kesuksesan.

Dalam kurun waktu tahun 2010 - 2015 TRAFFIC juga telah mengeluarkan setidaknya tiga laporan hasil riset mereka yang membahas mengenai badak. Diurut dari waktu terbitnya, laporan pertama yang dipublikasikan adalah *The South Africa – Viet Nam Rhino Horn Trade Nexus: A deadly combination of institutional lapses, corrupt, wildlife industry professionals and Asian crime syndicates*. Laporan tersebut ditulis oleh Tom Milliken dan Jo Shaw pada tahun 2012. Kedua dan ketiga adalah pada tahun 2013 yang berjudul *Shutting down the rhino horn trade* dan *African rhinos – Factsheet*. Meskipun tidak berfokus hanya membicarakan mengenai apa yang terjadi di Vietnam, namun Vietnam selalu masuk dalam pembahasan laporan – laporan tersebut dikarenakan peran Vietnam yang cukup vital dalam proses peredaran cula badak tersebut (Traffic n.d.).

Penerbitan laporan ini tentu saja merupakan salah satu langkah yang tidak hanya menyoal masyarakat Vietnam, namun juga publik dunia dikarenakan laporan tersebut juga dapat diunduh secara gratis melalui laman TRAFFIC. Langkah ini dapat dikategorikan sebagai peran *implementers*, dikarenakan TRAFFIC telah melaksan. Hal yang dapat ditekankan dalam konteks ini adalah dengan munculnya informasi dan fakta mengenai cula badak dari hasil riset yang dilakukan oleh TRAFFIC yang sebelumnya tidak didapatkan oleh publik. Langkah ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Carrol bawah TRAFFIC telah memberikan produk yang dibutuhkan dan tidak tersedia sebelumnya.

Hal lain yang juga tidak boleh dilupakan dari peran *partners* yang dilakukan oleh TRAFFIC adalah membangun kerjasama dengan pihak lain selain pemerintah untuk menambah sumber daya yang dimiliki. TRAFFIC juga menggaet institusi terkait agar bergabung dalam upaya menciptakan *collective action* dalam melawan permasalahan cula badak ini. Institusi yang tentu saja terkait dalam isu ini adalah Kementerian Kesehatan, dimana di dalamnya juga terdapat Asosiasi Pedagang Obat Tradisional. Pada 7 Mei 2014, TRAFFIC bersama pihak Kementerian Kesehatan, dan WWF Vietnam mengadakan *workshop* yang diadakan di Ha Noi dan berlanjut pada tanggal 16 Mei 2014 di Ho Chi Minh City, dimana kegiatan ini berisi diskusi mengenai realita penyelundupan cula badak, sejarah penggunaan cula badak dalam obat – obatan tradisional, serta membahas hukum yang saat ini sedang berlaku dan mencari alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut (Traffic 2014). TRAFFIC juga menggandeng institusi yang mewakili pihak swasta, yaitu VCCI (*Viet Nam Chamber of Commerce and Industry*). VCCI ini mudahnya adalah sebuah organisasi yang melindungi dan mendukung hak – hak para pebisnis di Vietnam (Traffic 2015). Keseriusan kerjasama antara kedua belah pihak ini ditandai dengan ditandatanganinya MoU pada tanggal 24 April 2015. MoU ini bertujuan agar perusahaan dapat mengubah perilaku konsumen, serta menggunakan pendekatan *Zero Tolerance* dalam sudut pandang mereka terhadap lingkungan melalui CSR (*Corporate Social Responsibility*) (Traffic 2015).

Kehadiran TRAFFIC di Vietnam untuk mengatasi permasalahan penyelundupan cula badak tersebut tidak hanya sekedar membantu penegakan hukum dalam rantai penyelundupan tersebut, namun juga tidak melupakan faktor lain yang tidak kalah pentingnya, yaitu masyarakat. Terbatasnya pengetahuan ataupun akses informasi yang didapat oleh masyarakat Vietnam mengenai cula badak, ternyata dapat menimbulkan permintaan akan cula badak menjadi tinggi dan merambat hingga memotivasi para penyelundup tersebut untuk rela melanggar hukum yang berlaku, baik di Afrika Selatan maupun Vietnam. Nilai *implementers*, *catalyst*, dan *partners* dapat terlihat dalam langkah – langkah TRAFFIC untuk mengatasi permasalahan tersebut. Hal tersebut dibuktikan dengan munculnya penerapan program TRAFFIC, dan inovasi dalam tahap penerapan program kampanye yang dilaukan TRAFFIC dimana menyesuaikan dengan keadaan di Vietnam. Kampanye yang sesuai dengan fokus TRAFFIC yang berada di sektor perdagangan satwa liar dirasa kurang cocok untuk diaplikasikan di Vietnam, dimana masyarakat mereka tidak begitu paham mengenai hewan badak dan bahanya konsumsi badak akan keberlangsungan populasi badak. Meskipun untuk hasil ke depannya, keberhasilan program TRAFFIC di Vietnam ini tidak dapat dijelaskan melalui tiga poin peran NGO tersebut, namun apa yang dilakukan TRAFFIC tersebut dapat berfungsi sebagai langkah dengan prospek cerah untuk kelestarian populasi badak dan memperbaiki nama Vietnam di mata internasional.

## **Kesimpulan**

TRAFFIC sebagai NGO yang memiliki fokus terhadap perdagangan satwa liar tentu saja tidak akan tinggal diam dengan adanya isu ini. Dalam kurun waktu lima tahun, yaitu semenjak 2010 – 2015, TRAFFIC telah banyak memberikan kontribusi terhadap

Vietnam sebagai negara yang memiliki keterlibatan paling tinggi dalam kasus penyelundupan cula badak dari Afrika Selatan. Apa yang telah dilakukan TRAFFIC sepanjang tahun 2010 – 2015 dirasa dapat mengakomodir poin katalisator (*catalyst*), mitra (*partners*), dan pelaksana (*implementers*). Pendekatan multidimensi dari TRAFFIC yang menggandeng berbagai sektor, seperti bisnis, pemerintah, dan dunia hiburan, diharapkan pada masa mendatang dapat menjadi tonggak kesadaran masyarakat Vietnam. Dalam lingkup yang lebih besar, beberapa bukti bahwa TRAFFIC dianggap sebagai pihak yang memberikan sebuah perbedaan dalam isu mengenai permasalahan cula badak di Vietnam ini bisa dilihat dari media yang tertarik untuk meliput apa yang dilakukan oleh TRAFFIC. Beberapa yang pernah tercatat adalah ketika Tom Milliken (ketua program untuk perdagangan gading gajah dan cula badak) menjadi narasumber dari sebuah film dokumenter yang ditayangkan di CBS mengenai perdagangan cula badak di Vietnam. TRAFFIC juga pernah diliput oleh NBC yang juga dikemas sebagai sebuah film dokumenter pada tahun 2012 silam, dimana CBS dan NBC masuk dalam jajaran 10 besar media terbesar di dunia menurut situs Businessinsider pada tahun 2016 silam. Adanya liputan dari media besar dunia tersebut tentu saja diharapkan apa yang dilakukan oleh TRAFFIC di Vietnam ini dapat menjadi salah satu referensi oleh organisasi – organisasi lain di luar sana untuk dapat meniru pendekatan multidimensi yang dilakukan oleh TRAFFIC, selain itu juga dapat menyadarkan masyarakat di negara – negara lain untuk saling membantu dalam menjaga kelestarian populasi hewan yang masih ada di dunia, dan dalam kasus ini tentu saja adalah badak.

## Referensi

- CITES, 2015, *African and Asian Rhinoceroses – Status, Conservation, and Trade*, dilihat 24 Oktober 2017, <<https://cites.org/sites/default/files/eng/cop/17/WorkingDocs/E-CoP17-68-A5.pdf>>.
- EIA, 2013, *Vietnam's Illegal Rhino Horn Trade: Undermining the Effectiveness of CITES*, dilihat 2 Oktober 2016, <<http://www.eia-international.org/wp-content/uploads/Species-Rhino-CITES-COP-Red.pdf>>.
- Emslie, RH, Milliken, T, Talukdar, B, Ellis, S, Keryn, A & Knight, MH 2016, *African and Asian Rhinoceroses – Status, Conservation, and Trade*, A report from the IUCN Species Survival Commission (IUCN SSC) African and Asian Rhino Specialist Groups and TRAFFIC to the CITES Secretariat pursuant to Resolution Conf. 9.14 (Rev. CoP15), dilihat 22 Desember 2017, <<http://www.stoprhinopoaching.com/UploadedFiles/Stats/E-CoP17-68-A5.pdf>>.
- Lewis, D 2007, *The Management of Non-Governmental Development Organizations*, 2<sup>nd</sup> edn, Routledge, London.
- Milliken, T 2014, *Illegal Trade in Ivory and Rhino Horn: An assessment to Improve Law Enforcement Under The Wildlife Traps Project*, USAID dan TRAFFIC, dilihat 2 Oktober 2016, <<https://www.usaid.gov/sites/default/files/documents/1865/W-TRAPS-Elephant-Rhino-report.pdf>>.
- Save the Rhino, 2012, *South Africa and Vietnam sign MoU*, dilihat 5 Desember 2017, <[https://www.savetherhino.org/latest\\_news/news/562\\_south\\_africa\\_and\\_vietnam\\_sign\\_mou](https://www.savetherhino.org/latest_news/news/562_south_africa_and_vietnam_sign_mou)>.
- TRAFFIC, 2010, *South African delegates visit Viet Nam to address illegal rhino horn trade*, dilihat 6 Desember 2017, <<http://www.traffic.org/home/2010/10/20/south-african-delegates-visit-viet-nam-to-address-illegal-rh.html>>.
- TRAFFIC, 2011, *South Africa and Viet Nam to co – operate on protection of wildlife*, dilihat 6 Desember 2017, <<http://www.traffic.org/home/2011/9/30/south-africa-and-viet-nam-to-co-operate-on-protection-of-wil.html>>.

- TRAFFIC, 2014, *Innovative campaign promotes success from within*, dilihat 24 Januari 2018, <<http://www.traffic.org/home/2014/9/22/innovative-campaign-promotes-success-from-within.html>>.
- TRAFFIC, 2015, *Business community encouraged to protect wildlife by Viet Nam Chamber of Commerce and Industry and TRAFFIC*, dilihat 7 Desember 2017, <<http://www.traffic.org/home/2015/4/24/business-community-encouraged-to-protect-wildlife-by-viet-na.html>>.
- TRAFFIC, *Background*, dilihat 26 Maret 2016, <<http://www.traffic.org/trade/>>.
- TRAFFIC, *Contact TRAFFIC*, dilihat 25 Desember 2017, <<http://www.traffic.org/contact/>>.
- TRAFFIC, *Mammals*, dilihat 7 Desember 2017, <<http://www.traffic.org/mammals/>>.
- TRAFFIC, *TRAFFIC's engagement on African rhinoceros conservation and the global trade in rhinoceros horn*, dilihat 28 Februari 2016, <<http://www.traffic.org/rhinos/>>.
- TRAFFIC, *The TRAFFIC Programm*, dilihat 20 Oktober 2017, <<http://www.traffic.org/traffic-programme/>>.
- TRAFFIC, *What we do*, dilihat 28 Februari 2016, <<http://www.traffic.org/overview/>>.
- UNODC, 2015, *Wildlife and Forest Crime Analytic Toolkit: Report of UNODC Mission to Viet Nam*, UNODC, 21 November 2017.
- WWF, *Traffic: The Wildlife Trade Monitoring Network*, dilihat 19 Oktober 2017, <<https://www.worldwildlife.org/initiatives/traffic-the-wildlife-trade-monitoring-network>>.